

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang berperan penting bagi kehidupan manusia. Setiap individu membutuhkan yang namanya pendidikan, karena dengan menuntut ilmu disekolah individu tersebut akan mampu membedakan mana yang baik dengan mana yang tidak baik. Makna keberhasilan pendidikan seseorang terletak pada sejauh mana yang telah dipelajarinya dapat membantu ia dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah dan di luar sekolah, seseorang memiliki sejumlah kecakapan, minat, cita-cita, dan pandangan hidup.

Setiap siswa atau individu memiliki pribadi sosial yang baik, dalam hal sikap maupun berperilaku, terutama individu yang memiliki kemampuan penyesuaian atau mampu dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, agar individu tersebut dapat diterima di lingkungan ia berada, baik lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sehingga hal utama yang harus diperhatikan oleh guru maupun orang tua adalah bagaimana anak-anaknya mampu dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya pada awal ia masuk disekolah, apakah anak-anaknya mampu menyesuaikan diri dengan baik tanpa ada hambatan apapun. Hal ini mungkin sering diabaikan oleh guru dan juga orang tua siswa sehingga terbentuknya sikap-sikap atau perilaku yang dapat menghambat proses perkembangannya.

Penyesuaian diri merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian seseorang. Terbentuknya penyesuaian diri dilakukan melalui proses interaksi individu dalam lingkungannya, yang bersumber dalam lingkungan keluarga, masyarakat, kemudian dilanjutkan di lingkungan sekolah. Kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungannya merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu bentuk interaksi yang didasari oleh adanya penerimaan atau saling mendekatkan diri satu sama lain. Alangkah baiknya jika semua individu mampu menyesuaikan diri mereka dengan baik, tapi kenyataannya tidak selamanya individu akan berhasil dalam proses penyesuaian diri karena terkadang ada hambatan-hambatan, baik hambatan dalam diri maupun dari luar. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun masyarakat pada umumnya. Seseorang yang tidak mau berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain merupakan salah satu ciri orang yang kurang paham arti penting berkomunikasi dan tentunya akan sulit bagi dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Willis (2012:55) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Ada istilah "*menyesuaikan diri terhadap sendiri*". Kedengarannya istilah ini mudah untuk dikerjakan. Padahal banyak orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, akibatnya tampak dirinya dalam keadaan gelisah dan konflik batin. Kegagalan dalam penyesuaian diri dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor

pengalaman terdahulu yang pernah dialami seseorang. Jika individu di masa kanak-kanak banyak mengalami rintangan hidup dan kegagalan, frustrasi (kekecewaan) dan konflik (pertentangan batin) yang pernah dialaminya dulu itu merupakan penyebab dari kegagalan penyesuaian diri waktu dewasa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kabila, masih terdapat siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah, diantaranya adalah (a) siswa yang belum mampu mengelola emosi dengan baik; artinya individu ini saat menghadapi situasi tertentu atau dalam keadaan mempunyai problem ia akan menunjukkan sikap yang tegang dan mudah marah, (b) siswa yang masih belum mampu dalam beradaptasi terhadap keadaan atau situasi sekolah yang baru; ciri dari siswa ini menunjukkan bahwa individu tersebut masih kesulitan dalam berhubungan sosial artinya kurangnya kemampuan dalam bergaul, sehinggalah mengakibatkan ia masih menunjukkan perasaan cemas terhadap diri sendiri dan orang lain, (c) siswa yang memiliki perasaan minder dengan orang lain; artinya siswa ini kurang kepercayaan terhadap dirinya sendiri sehingga ia akan menarik diri dari pergaulan dan merasa lebih senang menyendiri, (d) siswa yang sering membolos saat pelajaran berlangsung; artinya siswa ini masih belum mampu dalam belajar, ia meyakini bahwa belajar itu tidak terlalu penting sehingga ia akan sering melakukan pelanggaran-pelanggaran disekolah, salah satunya adalah membolos atau sering keluar kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, dan (e) siswa yang pemilih dalam hal pergaulan; siswa atau individu ini termasuk dalam karakter sikap yang tidak realistik dan objektif, artinya

siswa ini bersikap membeda-bedakan teman sebayanya, ia akan sering memilih-milih teman yang menurut pandangannya benar walaupun disisi pandangan orang lain sikapnya adalah sesuatu yang salah dan harus diubah. Biasanya orang-orang yang memiliki penyesuaian diri rendah ini sulit untuk diterima lingkungannya, karena banyak diantaranya siswa yang memiliki penyesuaian diri yang rendah juga memiliki ego yang tinggi, sehingga mengakibatkan mereka merasa paling benar dan secara tidak langsung mereka akan sulit menerima pendapat ataupun masukan dari orang lain.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan, teknik dan juga pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dialami, dan salah satunya adalah masalah penyesuaian diri. Untuk mengentaskan permasalahan tersebut layanan yang dapat digunakan adalah layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *eksistensial humanistik*. Pendekatan *eksistensial humanistik* dalam konseling kelompok ini menggunakan teknik yang bertujuan untuk mempengaruhi konseli yang berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas dalam memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan juga tanggung jawab. Pendekatan ini menekankan kondisi-kondisi inti manusia dan menekankan kesadaran diri sebelum bertindak. Sehingga pendekatan ini adalah salah satu pendekatan yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan tentang penyesuaian diri siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dan disekolah smp negeri 1 kabila ini belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan *Eksistensial Humanistik* untuk mengatasi masalah penyesuaian diri siswa maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Eksistensial Humanistik* terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa SMP Negeri 1 Kabila Kab. Bonebolango” adalah judul penelitiannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang belum mampu mengelola emosi dengan baik.
2. Terdapat siswa yang masih belum mampu dalam beradaptasi terhadap keadaan atau situasi sekolah yang baru.
3. Terdapat siswa yang memiliki perasaan minder dengan orang lain.
4. Terdapat siswa yang sering membolos saat pelajaran berlangsung.
5. Terdapat siswa yang pemilih dalam hal pergaulan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu : Apakah terdapat Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Eksistensial Humanistik* Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bonebolango ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Eksistensial Humanistik* Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bonebolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya teori atau kajian mengenai kemampuan penyesuaian diri siswa smp negeri 1 kabila kab. bonebolango.
2. Selain itu juga secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pemikiran bagi guru pembimbing tentang Pendekatan *Eksistensial Humanistik* untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa smp negeri 1 kabila kab. bonebolango.